

BAB I

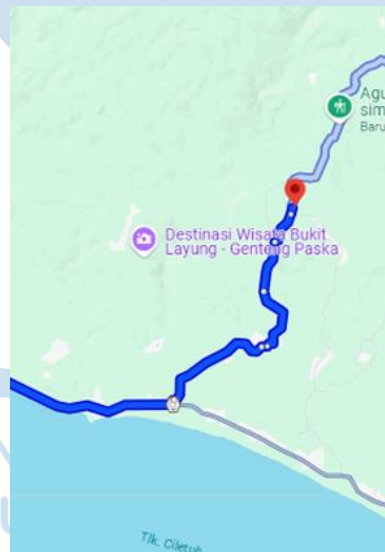
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resiliensi sistem pangan menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah wilayah, komunitas, dan lingkungan berkelanjutan. Kata Resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi dan adaptasi terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan dan mencapai hasil sukses dalam menghadapi berbagai keadaan yang penuh tekanan (Reivich & Karen, 2003). Dapat disimpulkan resiliensi sistem pangan itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan sistem pangan untuk dapat bertahan serta pulih dari gangguan, sehingga sistem tersebut tetap dapat menyediakan pangan yang layak, cukup, dan dapat diakses oleh sebuah wilayah atau semua orang. Resiliensi sistem pangan dapat dilakukan dari berbagai macam tingkatan dari mulai perindividu, berkelompok, jaringan nasional, dan jaringan global.

Resiliensi pangan terkadang kurang disadari pentingnya dan dampak besar yang dapat diterima oleh masyarakat itu sendiri, karena pangan merupakan kebutuhan primer manusia yang sangat penting (Hotimah & Zain, 2024) Hal ini juga menjadi sebuah permasalahan yang harus dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat betapa pentingnya resiliensi sistem pangan dan manfaatnya bagi lingkungan. Resiliensi sistem pangan keberadaannya memiliki dampak yang besar terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Kurangnya pemahaman ini dapat menjadi kendala dalam menciptakan sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkomunikasikan secara efektif kepada masyarakat mengenai urgensi resiliensi sistem pangan. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan akses pangan yang memadai, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat besar yang dapat diperoleh bagi lingkungan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam mitigasi bencana di daerah Lebak Selatan menyadari pentingnya resiliensi sistem pangan bagi sebuah komunitas. GMLS menyadari bahwa resiliensi sistem pangan serta ketahanan pangan penting dalam mitigasi kebencanaan. Gugus Mitigasi Lebak Selatan saat ini menyiapkan beberapa komunitas untuk disiapkan menjadi desa bersaudara (*sister village*) yaitu desa yang disiapkan untuk menjadi wilayah penopang jika sewaktu-waktu bencana atau tsunami datang di wilayah Banten. Salah satu contoh nyata penerapan *sister village* adalah Desa Ngargomulyo dengan Desa Tamanagung di Kabupaten Magelang (KRISTIFOLUS, 2017) sebuah Salah satu wilayah yang dipersiapkan menjadi desa bersaudara adalah Kampung Nagajaya, Lebak Selatan. Terdapat beberapa alasan mengapa Kampung Nagajaya disiapkan oleh GMLS menjadi salah satu kampung yang dapat menopang wilayah-wilayah lainnya yang terdampak fatal terkena bencana.



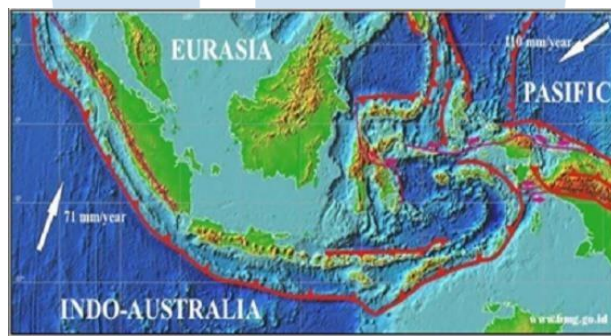
Gambar 1.1 Lokasi Kampung Nagajaya

(Sumber: Google Maps)

Salah satu alasan utama Kampung Nagajaya dipilih dan disiapkan untuk menjadi desa bersaudara adalah letaknya yang strategis, berada di ketinggian yang cukup aman dari ancaman tsunami atau potensi Megathrust yang sering menjadi ancaman serius bagi wilayah pesisir pantai di Banten. Posisi geografis Kampung

Nagajaya yang jauh dari garis pantai menjadikannya tempat yang ideal untuk perlindungan dan evakuasi, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana tersebut.

Ancaman Megathrust, yang merupakan potensi gempa tektonik berkekuatan besar di zona subduksi lempeng bumi, dapat memicu gelombang tsunami yang dahsyat dan menghancurkan kawasan pesisir (Kinasih, n.d.). Oleh karena itu, penyiapan Kampung Nagajaya sebagai desa bersaudara tidak hanya bertujuan sebagai tempat yang aman untuk pengungsian, tetapi juga sebagai pusat yang mendukung ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan lokasinya yang lebih tinggi, kampung ini memiliki peluang besar untuk menjadi titik sentral perlindungan, pengorganisasian, dan penyediaan bantuan ketika bencana terjadi.



Gambar 1.2 Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik
(Sumber: Sidonews.com)

Ancaman tsunami ini datang karena letak Indonesia yang diapit oleh tiga lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang membuat wilayah Indonesia menjadi wilayah yang rawan terkena bencana gempa bumi dan tsunami. Posisi ini membuat Indonesia menjadi salah satu wilayah paling rawan di dunia terhadap aktivitas tektonik yang dapat memicu gempa bumi dan tsunami (Nurfajrina, 2023).

Maka dari latar belakang ini, GMLS menyiapkan beberapa hal penting untuk mitigasi kebencanaan. Salah satu hal penting yang harus dipersiapkan adalah bagaimana ketahanan pangan dan resiliensi sistem pangan dapat berjalan dengan

baik ketika bencana tsunami datang. Karena pada saat bencana tsunami datang, masyarakat yang terkena dampak besar tsunami di wilayah pesisir pantai akan mencari bantuan ke wilayah atas untuk bertahan hidup dan mencari makanan. Pada saat tersebut peran Kampung Nagajaya dibutuhkan sebagai wilayah penopang yang dapat membantu masyarakat yang terkena dampak hebat dari tsunami.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2012). Ketahanan pangan merupakan satu dari sekian banyak aspek penting dalam indikator kesejahteraan sebuah komunitas karena dengan terpenuhinya sebuah pangan dan terciptanya ketahanan pangan di suatu wilayah, melambangkan sebuah wilayah atau komunitas tersebut sejahtera.

Menurut Food Agriculture Organization (FAO), ketahanan pangan dari yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya (policy brief : Food Security). Definisi ini menekankan empat aspek utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Ini mencakup upaya agar pangan tidak hanya tersedia dalam jumlah cukup tetapi juga terjangkau, bergizi, aman dikonsumsi, dan terus berkelanjutan. Definisi ini sangat relevan dalam konteks global dan lokal, termasuk di Indonesia, di mana ketahanan pangan juga menjadi prioritas utama.

Terkait dengan ketahanan pangan di Kampung Nagajaya, sebenarnya wilayah ini tidak menghadapi masalah kompleks terkait pangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, terdapat kurang lebih 333 (tiga ratus tiga puluh tiga) Kartu Keluarga di Kampung Nagajaya. Mayoritas dari mereka

memanfaatkan hasil bumi yang melimpah berkat aktivitas berkebun dan pengelolaan sumber daya alam lokal. Oleh karena itu, dalam kondisi normal, akses pangan di Kampung Nagajaya tidak menjadi kendala.

Namun, masalah muncul saat terjadi bencana. Ketika bencana melanda, pengungsi dari daerah bawah biasanya akan berpindah ke wilayah yang lebih tinggi, termasuk Kampung Nagajaya dan sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan kelangkaan pangan karena kebutuhan pangan meningkat tajam, sementara pasokan tidak mencukupi. Situasi diperburuk oleh sulitnya akses ke kota akibat kerusakan jalan yang disebabkan oleh bencana.

Karena latar belakang inilah ketahanan pangan di bangun dan dikuatkan di Kampung Nagajaya. Membangun ketahanan pangan dan resiliensi sistem pangan di Kampung Nagajaya bukanlah tugas yang mudah, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sumber daya, akses terhadap teknologi pertanian yang canggih, hingga kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya pangan. Faktor lingkungan, seperti perubahan iklim dan ancaman bencana alam, juga menjadi tantangan besar yang dapat memengaruhi produktivitas dan distribusi pangan.

Oleh karena itu, GMLS perlu merancang dan menerapkan sebuah sistem yang tidak hanya efektif, tetapi juga adaptif untuk memperkuat ketahanan pangan dan resiliensi sistem pangan di Kampung Nagajaya. Sistem ini harus mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan masyarakat melalui edukasi tentang praktik pertanian berkelanjutan, diversifikasi tanaman untuk mengurangi risiko kegagalan panen, serta pengelolaan pangan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu program GMLS dalam menyiapkan ketahanan pangan di Kampung Nagajaya adalah dengan membuat *Food garden*, *food garden* merupakan

sebuah sistem budidaya yang dilakukan di halaman rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ini mencakup budidaya tanaman sayur, buah, tanaman herbal, ternak ayam, ikan, kelinci, lebah dan komposter. Program ini memiliki 5 (lima) tahapan sebagai *roadmap* yaitu *Demonstration plot*, diseminasi gagasan pada masyarakat, inisiasi di beberapa rumah di daerah sasaran, kelembagaan koperasi dan Kios Tani Modern, Ektensifikasi Sekala kampung.

Dengan latar belakang tersebut penulis dengan tim sepakat untuk membuat sebuah project *Demonstration plot Food garden* dan *workshop* pengelolaan *food garden* di Kampung Nagajaya. Project ini merupakan tahapan pertama dari *roadmap* yang telah di bentuk oleh GMLS pada konsep *food garden*. Project ini menjadi sebuah project yang sangat penting sangat strategis untuk jangka pendek maupun panjang, karena dengan dilaksanakannya project ini, diharapkan masyarakat Kampung Nagajaya dapat memiliki ketahanan pangan dan resiliensi pangan yang kuat. Hal ini sangat esensial, terutama dalam rangka mempersiapkan kampung ini untuk menjadi wilayah penopang yang siap menghadapi situasi bencana.

Project ini, yang digagas oleh penulis bersama tim projek kemanusiaan batch ke-5, berfokus pada implementasi *food garden* di pekarangan rumah salah satu warga Kampung Nagajaya. Program ini tidak hanya berfokus pada satu aktivitas utama, tetapi penulis juga membuat project pribadi yaitu *workshop* Pengelolaan *food garden* yang memberikan pelatihan langsung tentang cara menanam dan merawat kebun pangan, membuat kompos, terkait resiliensi, dan inspirasi, serta kampanye digital yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat lebih luas. *Workshop* pengelolaan *food garden* ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi strategis untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kampung Nagajaya, terutama terkait dengan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan resiliensi sistem pangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bagaimana

mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan, membangun kesadaran kolektif, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam menciptakan sistem pangan yang tangguh dan mendukung kesejahteraan komunitas secara jangka panjang.

Workshop pengelolaan *food garden* ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara efektif mengelola *demonstration plot food garden* yang telah dibangun di Kampung Nagajaya. Dalam *workshop* ini, peserta diajarkan berbagai teknik dasar dan lanjutan dalam menanam, merawat, hingga memanen tanaman pangan secara efisien dan berkelanjutan. Selain itu, *workshop* ini juga dirancang untuk menginspirasi masyarakat agar melihat potensi dari halaman rumah mereka sebagai ruang yang produktif.

Diharapkan, ke depannya, *demonstration plot food garden* ini dapat menjadi model yang mudah diadaptasi oleh warga lainnya, sehingga mereka termotivasi untuk membuat *food garden* di halaman rumah masing-masing secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendorong terciptanya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat untuk memberdayakan diri secara berkelanjutan dan mendukung resiliensi sistem pangan.

Dengan adanya contoh dari implementasi *food garden* langsung di pekarangan masyarakat, diharapkan warga lainnya dapat melihat dan memahami manfaat nyata dari program ini, serta termotivasi untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan *food garden* di pekarangan rumah mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, warga Kampung Nagajaya didorong untuk berkebun secara mandiri dan berkelanjutan di pekarangan masing-masing, sehingga tercipta pemberdayaan masyarakat dalam bidang ketahanan pangan dan resiliensi pangan. Pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana, tetapi juga meningkatkan kemandirian pangan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Dengan demikian, project ini berfungsi sebagai model yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain, menjadikan Kampung Nagajaya sebagai pelopor dalam pengembangan ketahanan dan resiliensi pangan berbasis komunitas.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan Karya yang ingin dicapai dalam skripsi berbasis karya ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan *Event “Workshop Pengelolaan Food garden”*.
2. Mengedukasi masyarakat Kampung Nagajaya tentang pentingnya Resiliensi sistem pangan.
3. Membuat *Demonstration plot Food garden* di Kampung Nagajaya untuk meningkatkan *awarness* kepada masyarakat sekitar.
4. Menciptakan *local heroes* untuk mengedukasi masyarakat terkait *food garden* dan resiliensi sistem pangan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya merupakan manfaat atau hasil yang dapat dimanfaatkan dari sebuah rancangan karya yang telah dihasilkan melalui proses penelitian dan pengembangan. Dalam konteks akademik, kegunaan karya memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis. Setiap karya yang dihasilkan dari sebuah penelitian memiliki potensi untuk menjadi sumber referensi, solusi bagi permasalahan tertentu, atau bahkan landasan bagi inovasi dan pengembangan di masa mendatang.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Menjadi refrensi dan sumber informasi bagi peneliti atau pembuat *event* di bidang resiliensi sistem pangan serta penerapan teori dalam pemberdayaan komunitas.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya *Food garden* ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan menjadi bahan dasar serta masukan bagi mereka yang tertarik serta terlibat dalam bidang pemberdayaan ketahanan pangan, dan resiliensi pangan. Melalui karya ini diharapkan pembuat program atau dapat menjadikan karya ini sebagai contoh dan mengadaptasi *Food garden* kepada desa-desa atau kampung-kampung lainnya.

1.3.3 Kegunaan Karya

Melalui karya ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep cara beternak pada system *Food garden* dan bagaimana cara mengadaptasikannya di pekarangan rumah mereka masing-masing. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menciptakan kemandirian pangan serta meningkatkan ketahanan pangan secara efektif di wilayah-wilayah yang tertinggal. Upaya ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengelola sumber pangan secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal, dan memperkuat ketahanan komunitas terhadap tantangan pangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

